

ILMU KERIS DALAM *SERAT DONGENG ASMADAYA* (Tintingan Filologi)

Hanida Nurohmadona, Drs. Bambang Purnomo, M. S.

Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa)

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

hanidanurohmadona@gmail.com

Abstrak

Serat Dongeng Asmadaya merupakan salah satu karya sastra yang tumbuh dalam perkembangan sastra Jawa Klasik. Dalam naskah menyebutkan bahwa naskah ini disebut dengan dongeng. Meskipun begitu, isi naskah mengandung beberapa pelajaran dan ilmu yang bisa diambil. Ilmu perkerisan dalam naskah merupakan fokus utama pada penelitian ini.

Penelitian mengenai naskah *Serat Dongeng Asmadaya* ini menggunakan pendekatan filologi. Sumber data yang digunakan yaitu foto naskah *Serat Dongeng Asmadaya*. Data primer yang digunakan yaitu diksi yang berhubungan dengan keris dalam naskah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan hermeneutika untuk menafsirkan isi naskah.

Hasil penelitian yaitu menjelaskan karakteristik naskah, ilmu perkerisan, dan aktualisasi nilai keris dalam masyarakat. Pada ilmu perkerisan dapat dibagi menjadi dua, yaitu persiapan dan tata cara membuat keris. Selain itu, ada beberapa pergeseran nilai keris dalam masyarakat. Pada era sekarang, keris lebih dihargai sebagai barang seni turun-temurun dari leluhur yang memiliki nilai ekonomi.

Kata kunci : ilmu keris, aktualisasi, *Serat Dongeng Asmadaya*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia dengan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik (Purnomo, 2014:1). Hal tersebut diwujudkan dengan bahasa yang indah dengan makna yang luas. Karya sastra merupakan hasil daya cipta dan pemikiran manusia dan diharapkan bisa dirasakan juga oleh manusia lainnya. Sebuah karya sastra merupakan refleksi kehidupan dari manusia. Pengetahuan dari pengalaman hidup dan kejadian yang ada di masyarakat merupakan refleksi munculnya ide dan yang diwujudkan melalui lisan dan tulisan.

Karya sastra Jawa memuat beberapa ilmu luhur dalam kebudayaan Jawa (Endraswara, 2006:6). Hasil karya sastra salah satunya berbentuk cerita-cerita didaktis berupa naskah. Naskah atau manuskrip merupakan wadah yang menyimpan berbagai budaya manusia pada jamannya. Naskah perlu diteliti untuk mengetahui pengetahuan yang tersimpan agar naskah tersebut berguna untuk kehidupan sekarang.

Menurut periodisasi jaman, kesusastraan Jawa dibagi menjadi empat bagian yaitu sastra Jawa kuna, sastra Jawa pertengahan, sastra Jawa baru, dan sastra Jawa modern (Suwarni, 2016:1). Pada sastra Jawa baru dapat dibagi lagi menjadi sastra klasik dan sastra pesisiran. Pada bagian sastra Jawa klasik

berbentuk karya berupa sastra kraton atau sastra pedalaman.

Pada era sastra kraton, para pujangga menghasilkan beberapa karya yang merupakan hasil gubahan karya dari zaman sebelumnya. Selain itu, para pujangga juga menulis karya baru berupa *serat piwulang*. *Serat piwulang* merupakan karya yang menggambarkan ajaran-ajaran dari para leluhur yang dituangkan dalam suatu tulisan. Penulisan *serat piwulang* ditulis oleh para pujangga selaras dengan jamannya. *Serat piwulang* membahas beberapa hal, diantaranya tentang agama, sosial, pemerintahan, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh naskah *serat piwulang* yaitu *Serat Dongeng Asmadaya* yang tersimpan di perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Judul naskah mendapatkan imbuhan kata 'dongeng' yang mana sudah tertulis di dalam naskah seperti itu. Penulis naskah sepertinya memiliki maksud bahwa cerita naskah tidak terjadi pada kenyataannya. Meskipun dongeng merupakan hasil kreasi yang penuh daya cipta, tapi dongeng memberikan refleksi mimesis dengan tujuan tertentu yang masih berkaitan dengan kebenaran (Purnomo, 2014:142). Selain itu, penulis naskah juga tidak menuliskan atau menunjukkan namanya dalam naskah atau disebut anonim.

Berdasarkan katalog Yayasan Sastra Lestari yang disusun oleh Supardjo dan Peterson (2007:18) *Serat Dongeng Asmadaya* masuk dalam kategori dongeng dan ditulis dalam bentuk prosa. *Serat Dongeng Asmadaya* terbentuk dari tiga kata, yaitu *dongeng*, *asma*, dan *daya*. Menurut Poerwadarminta (1937) dalam kamus bausastra Jawa, *dongeng* memiliki arti cerita yang tidak nyata. Sedangkan *asma* artinya adalah 'nama'. Kata *daya* memiliki makna 'kekuatan'. Jadi *Dongeng Asmadaya* bisa diartikan cerita tidak nyata yang membahas kekuatan sebuah nama.

Serat Dongeng Asmadaya tertulis berbentuk prosa dengan beberapa bentuk dialog. Bahasa yang digunakan dalam naskah menggunakan bahasa Jawa mutakhir seperti bahasa Jawa sehari-hari dengan beberapa kosakata yang sedikit berbeda. Naskah ditulis menggunakan aksara Jawa dengan posisi miring kanan. Selain itu, naskah terdiri dari 56 lembar halaman dengan keadaan kertas sedikit rapuh.

Berdasarkan isi naskah SDA, diceritakan ada tujuh tokoh di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut yaitu, Mas Ngabehi Sidalaku, Pawaka, Sutirta, Samira, Kismara, Mardisara, dan Sucipta. Cerita diawali di negeri Kaliyoga tepatnya di dusun Kasimpar dengan tokoh utama Mas Ngabehi Sidalaku yang memiliki empat abdi, yaitu Pawaka, Sutirta, Kismara, dan Samira. Kemudian datanglah tamu yang bernama Mardisara dengan tujuan menawarkan besi untuk pembuatan keris yang akan dilakukan oleh Sidalaku. Besi yang ditawarkan oleh Mardisara, dibawa oleh adiknya yang bernama Sucipta. Karena terpicat oleh pemikiran Sucipta, Sidalaku meminta Sucipta untuk membantunya membuat keris.

Pigeaud (dalam Purnomo, 2007:29) menyebutkan bahwa, naskah atau teks yang berada di Indonesia memiliki beberapa jenis, yaitu (1) epik, (2) historiografi tradisional, (3) bahasa, (4) genealogi manusia dan raja-raja, (5) filsafat dan folklor, (6) religi, (7) mistik, (8) etik dan didaktis, (9) peraturan dan norma hukum, (10) obat-obatan (11) perbintangan, (12) nujum. (13) arsitektur tradisional. Dilihat dari beberapa daftar sebelumnya, SDA termasuk kedalam naskah filosofik karena dalam cerita membahas tentang keris bahkan nama tokoh dalam naskah juga merupakan simbol filosofik. Keris merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Jawa yang tidak lepas dari simbol.

Zoetmulder (dalam Ciptoprawiro, 1986:14) menyebutkan bahwa pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat Jawa sebagai salah satu

bentuk filsafat timur memiliki pandangan bahwa hanya pengetahuan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan. Sedangkan puncaknya yaitu pengetahuan antara Tuhan dan manusia. Filsafat Jawa juga mempunyai kepercayaan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Ilahi.

Sesungguhnya Manusia itu adalah rasa kami, dan kami adalah rasa manusia, karena Kami menciptakan Adam, berasal dari empat anasir kasar, tanah, api, angin, air, yang merupakan perwujudan Kami.

Kutipan di atas merupakan salah satu pandangan dari pujangga Ranggawarsita dalam karyanya yang berjudul *Serat Wirid Hidayat Jati* (dalam Ciptoprawiro, 1986:46). Dalam kutipan tersebut disebutkan bahwa manusia diciptakan dari empat anasir kasar yaitu, tanah, api, angin, dan air. Hal tersebut sesuai dengan nama tokoh abdi Mas Ngabehi Sidalaku, yaitu Kismara yang berarti tanah, Pawaka yang berarti api, Samira yang berarti angin, dan Sutirta yang berarti air.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberikan daya kemampuan cipta, rasa, dan karsa (Ciptoprawiro, 1986:15). Daya tersebut digunakan manusia untuk mengolah kenyataan dan kebenaran yang ada di hidup dan kehidupan. Untuk menuju jalan kebenaran, ada beberapa jalan cara yaitu diantaranya, melalui pengetahuan, filsafat, agama, dan seni. Cara-cara tersebut merupakan bentuk lain yang tercipta dari sebuah daya cipta, rasa, dan karsa itu sendiri.

Pengetahuan dari pengalaman dan kepercayaan manusia tidak semua dijabarkan melalui kata-kata dan bahasa. Maka dari itu, digunakanlah bahasa kiyas atau bahasa simbol. Filsafat Jawa salah satunya mengejawantah dalam bentuk seni yang berupa senjata keris. Keris tidak hanya sebuah senjata untuk sebuah peperangan. Keris memiliki konsep filosofis dari prinsip hidup yang luhur. Van Peursen (dalam Sutrisno, 2011: 16) menjelaskan bahwa jagat mitos mempunyai tiga fungsi pokok, yakni (1) menyadarkan adanya kekuatan ajaib atau alam gaib, (2) memberi semacam jaminan kekinian dan (3) memberi pengetahuan tentang dunia, mirip fungsi ilmu dan filsafat bagi jagat modern. Berdasarkan pada fungsi-fungsi tersebut, keris dalam rangka pandangan dunia Jawa bukan hanya mewujudkan mitisisme dalam ciri mistik, melainkan sekaligus memenuhkan ke tiga fungsi mitos itu.

Keris sebagai salah satu tosan aji dilihat dari wujudnya memiliki berbagai macam simbol yang memiliki makna filosofis dan juga gnosis atau pengetahuan keilahian. Pengetahuan keilahian dalam

simbol keris bisa dilihat dari bentuk dan wujud keris itu sendiri. *Manunggaling kawula Gusti* adalah ungkapan khas mitisisme Jawa yang sering disimbolkan dengan ungkapan lainnya dengan menggunakan kosakata keris. Ungkapan yang dimaksud yaitu “*curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*”. Hal tersebut mengacu kepada mono dualitas makrokosmos dan mikrokosmos yang mewujudkan realitas *loro-loroning atunggal* (Sutrisno, 2011:20).

Masyarakat Jawa mempunyai pandangan bahwa dirinya sebagai makhluk dan Tuhan sebisa mungkin berusaha untuk menjadi satu, melebur tanpa batas. Keris dan kelengkapannya seperti *wilah, warangka*, dan sebagainya dipandang sebagai bahasa dari sebuah harapan, tujuan, identitas diri yang mempunyai dan diwujudkan dalam keris dengan kelengkapannya. Maka dari itu, simbol-simbol yang ada dari perwujudan keris dan kelengkapannya sekaligus bahan pembuatannya merupakan suatu usaha untuk mendekati diri dengan Tuhan melalui apa yang ada di dunia.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan naskah sesuai keadaannya. Kemudian akan menggali informasi mengenai tata cara membuat keris berdasarkan dalam isi naskah. Dalam pembuatan keris ada beberapa tahap yang dilakukan. Selain itu, dilakukan tindakan wawancara untuk mengetahui keadaan nilai keris pada waktu sekarang. Hal tersebut akan dibahas dalam bagian aktualisasi keris dalam masyarakat.

Proses pembuatan keris bukanlah sesuatu hal yang mudah dan sepele. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan saksama sebelum proses pembuatan dilakukan. Hal-hal tersebut diantaranya pemilihan bahan baku keris, pemilihan *dhapur* atau bentuk bilah keris, memikirkan jumlah bahan yang dibutuhkan, memikirkan teknik pembuatan, pemilihan hari pembuatan, serta menyiapkan peralatan dan tempat untuk pembuatan.

Proses pembuatan keris tidak lepas dari kepercayaan dan filosofi. Selain itu, proses pembuatan keris tersebut termasuk perwujudan dari hasil olah daya kemampuan cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh menjadi suatu pengetahuan yang luhur. Berbagai macam makna dan tujuan dari proses pembuatan keris juga salah satu bentuk untuk mencapai sebuah kesempurnaan menurut masyarakat Jawa.

Serat Dongeng Asmadaya sebelumnya sudah pernah diteliti. Pada penelitian ini, ada bagian yang menarik yang belum pernah diteliti, yaitu mengenai

ilmu perkerisan yang ada pada jamannya. Ilmu perkerisan dianggap menarik karena selain sebagai senjata, keris juga memiliki simbol tertentu bagi masyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan kajian filologi dengan metode deskriptif kualitatif dengan metode naskah tunggal. Metode naskah tunggal digunakan dalam menyunting teks karena tidak ditemukan teks lain yang serupa. Metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan isi naskah.

Berdasarkan landasan penelitian yang dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) bagaimana karakteristik naskah *Serat Dongeng Asmadaya*, (2) bagaimana bagian ilmu perkerisan dalam *Serat Dongeng Asmadaya*, (3) bagaimana aktualisasi keris dalam masyarakat. Sesuai dengan rumusan masalah bisa disebutkan tujuan penelitian, yaitu: (1) menjelaskan karakteristik naskah *Serat Dongeng Asmadaya*, (2) menjelaskan bagian ilmu keris dalam *Serat Dongeng Asmadaya*, (3) menjelaskan keadaan nilai keris pada masyarakat sekarang. Manfaat dari penelitian ini antara lain yaitu, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi pembelajaran sastra lama, bisa menjadi referensi pada penelitian yang menggunakan naskah sebagai objek, dan bisa menjadi sarana untuk pembaca agar lebih mudah membaca dan mengerti isi naskah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menjelaskan tentang (1) filologi (2) kajian naskah (3) hermeneutika (4) keris (5) pergeseran makna dan fungsi

1. Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yaitu *filos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’ (Pumomo, 2016:11). Jadi filologi secara harfiah memiliki arti ‘cinta akan kata’. Bisa diartikan bahwa cinta terhadap kata itu sebagai cinta terhadap pengetahuan atau cinta terhadap tulisan yang memiliki ilmu yang tinggi seperti sastra. Menurut Baried (1994:11) filologi yaitu salah satu disiplin yang berusaha mengungkap isi yang terkandung dalam naskah lama.

2. Kajian Naskah

Naskah yaitu tulisan tangan yang menyimpan berbagai pemikiran dan perasaan sebagai hasil budaya dari jaman dulu (Baried, 1994:55). Naskah merupakan objek dalam penelitian filologi. Menurut Suyami (1996:220) naskah merupakan salah satu saksi dari budaya dan tradisi yang memberikan pengetahuan dari manusia pada jamannya.

3. Tahap-tahap Penelitian Filologi

Naskah merupakan objek penelitian filologi. Dalam meneliti naskah perlu diketahui beberapa tahap penelitian. Tahap-tahap pada penelitian filologi diantaranya seperti deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks dan komentar.

a. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan bagian tahap dari penelitian yang menunjukkan isi naskah (Djamaris, 1977:12). Pada deskripsi naskah, keadaan naskah harus dideskripsikan apa adanya. Deskripsi naskah bisa dirinci setelah menentukan naskah melalui inventarisasi naskah. Perihal yang perlu dilakukan dalam deskripsi naskah antara lain yaitu, tempat penyimpanan naskah, nomor, penulis, bahan naskah, ukuran naskah, jumlah baris setiap halaman naskah, jenis tulisan, keadaan tulisan, keadaan naskah secara umum, dan lain-lain (Purnomo, 2016:40).

b. Transliterasi

Transliterasi naskah merupakan kegiatan memindah atau menganti jenis aksara ke aksara lainnya (Purnomo, 2016:42). Tujuan dari mengganti tulisan naskah la was ini ya itu mengenalkan teks-teks la was yang tersimpan dalam tulisan dapat dikenal oleh masyarakat modern. Ada aturan atau pedoman khusus yang digunakan sebagai dasar penulisan. Karena ada perbedaan sistem penulisan naskah dan sistem bahasa yang baru yang dimegerti oleh masyarakat sekarang.

c. Suntingan Teks dan Komentar

Suntingan yaitu hasil pekerjaan menyunting atau mengedit yang berupa hasil transliterasi dari naskah. Menurut Subandiyah (2015:157). Berdasarkan banyaknya naskah yang dijadikan objek, metode penyuntingan dibedakan menjadi dua, yaitu penyuntingan naskah tunggal dan penyuntingan naskah jamak. Penyuntingan naskah tunggal memiliki dua metode yaitu edisi diplomatik dan edisi standar. Sedangkan, komentar ditampilkan terpisah dengan transliterasi teks. Komentar merupakan suatu pertanggung jawaban dari transliterasi hasil aparat kritik.

4. Hermeneutika

Menurut Endraswara (2011:42) hermeneutik adalah mengira-ngira. Metode hermeneutik digunakan sebagai landasan untuk mengira-ngira atau menafsirkan suatu sastra. Untuk mengetahui isi yang terkandung dalam sastra dibutuhkan penafsiran yang

optimal. Menurut Ratna (2013:45) karya sastra disampaikan melalui bahasa, sedangkan bahasa bisa menyimpan suatu makna tertentu yang tersimpan.

5. Keris

Keris adalah barang seni yang berupa seni tempa, seni ukir, seni pahat, seni bentuk, serta seni perlambang (Sutrisno, 2011:82). Keris termasuk dalam golongan *tosan aji*, yaitu sesuatu yang dibuat dari *tosan* atau besi dengan memiliki nilai tertentu bagi masyarakat. Maka dari itu, beberapa masyarakat Jawa menyebut keris dengan embel-embel nama *kyai* atau *kanjeng kyai* pada depan nama keris.

Menurut Sutrisno (2011:12) seorang laki-laki belum lengkap menjadi seorang laki-laki jika belum memiliki *wisma*, *curiga*, *kukila*, *wanita*, dan *turangga*. Keris bisa disebut *curiga* dalam beberapa penyebutan. Hal tersebut membuktikan pada jamannya keris dianggap sebagai suatu barang yang wajib untuk dimiliki oleh seorang laki-laki.

Keris juga memiliki simbol kepercayaan tersendiri. Dalam pandangan tradisional, proses teknologi keris ada isomorfisme antara metalurgi dan pembebasan roh (Sutrisno, 2011:65). Di beberapa tempat bisa ditemukan upacara pembebasan roh. Secara simbolik, proses metalurgi adalah proses yang bersifat misteri. Mulai dari biji ditambang dan dilebur menjadi besi memiliki kesamaan dengan proses kremasi. Bahan besi akan dilebur bersama yang menggabungkan antara besi teresial (dari bumi) dan besi selestial atau besi meteorik (dari angkasa). Proses tersebut adalah simbol dari mengawinkan antara 'bapa angkasa' dan 'ibu pertiwi'.

6. Pergeseran Makna dan Fungsi

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dari Mumi Astuti (2013) dengan judul *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris bagi Masyarakat Jawa*, pada bab aktulisasi nilai keris pada penelitian ini akan didasarkan pada hasil penelitian tersebut. Pergeseran makna keris akan dibagi menjadi beberapa bab yaitu, (1) berdasarkan cara membuat keris, (2) berdasarkan jenis keris, dan berdasarkan cara merawat keris.

Sedangkan, pada bagian pergeseran fungsi keris akan dibagi menjadi beberapa bab, yaitu (1) keris sebagai senjata, (2) keris sebagai benda pusaka, (3) keris sebagai identitas pribadi, (4) keris sebagai lambang sosial, (5) keris sebagai pelengkapan busana, (6) keris sebagai barang seni, dan (7) keris sebagai barang koleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian naskah SDA termasuk penelitian kualitatif. Hal tersebut karena data-data yang digunakan dalam penelitian berupa kata-kata bukan angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Kajian dalam penelitian ini menggunakan kajian filologi, karena naskah SDA merupakan salah satu naskah lama. Metode naskah tunggal digunakan dalam penelitian ini karena naskah SDA tidak ada yang serupa. Untuk terbitan teks digunakan metode edisi standar. Selain itu, metode hermeneutika digunakan untuk membedah isi dengan cara menafsirkan isi dan makna dalam naskah.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah *Serat Dongeng Asmadaya*. Sedangkan, sumber data utama yaitu berupa kata-kata yang terdapat pada naskah SDA. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, peneliti dan sarana yang membantu antara lain, kamera untuk memfoto naskah, buku catatan, dan bolpoin.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melihat dan menganalisis dengan langsung data berupa foto. Hal tersebut dikarenakan, naskah yang merupakan data utama memiliki keadaan yang rapuh sehingga naskah mudah robek. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai aktualisasi nilai keris pada masyarakat. Narasumber yang dipilih yaitu seorang *mranggi* atau pembuat sarung keris yang bernama Yoyok Soexmanty. Sedangkan, teknik pengolahan data yaitu dengan cara menjelaskan karakteristik naskah, transliterasi teks, menjelaskan ilmu keris yang ada dalam naskah, dan menjelaskan aktualisasi nilai keris dalam masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian dijelaskan beberapa hal yang akan dibahas, yaitu karakteristik naskah SDA, suntingan teks SDA, ilmu keris yang terdapat pada naskah SDA, dan aktualisasi nilai keris pada masyarakat.

1. Karakteristik Naskah

Pada pembahasan karakteristik naskah akan menjabarkan hal-hal yang berkenaan dengan naskah secara langsung yang menjadi suatu hal yang berbeda dengan naskah lainnya. Naskah yang dijadikan objek dalam penelitian ini berjudul '*Serat Dongeng Asmadaya*'. Dalam naskah dituliskan bahwa nama naskah ini yaitu '*Dongeng Asmadaya*'. Naskah ini tersimpan di perpustakaan Yayasan Sastra Lestari Surakarta dengan nomor katalog 348. Pada tulisan dalam naskah ditulis pada tahun 1825. Teks naskah

ditulis pada kertas buram kecoklatan dengan aksara Jawa miring ke kanan. Penulisan naskah ditulis dengan cara bolak-balik atau *recto verso*. Keadaan kertas cukup rapuh, namun masih lengkap dengan 56 halaman yang tertulis dan 12 halaman yang kosong. Pada setiap lembar halaman terdiri atas 23 larik. Naskah memiliki sampul berwarna biru dan disimpan dalam wadah kotak berwarna hijau. Bahasa yang digunakan dalam naskah yaitu ragam bahasa Jawa krama dan ngoko dengan beberapa bahasa kawi. Dalam naskah yang berbentuk prosa ini, sebagian besar menceritakan tentang pembuatan keris yang dilakukan oleh Mas Ngabehi Sidalaku. Dalam naskah diawali dengan menceritakan Ngabehi Sidalaku mempunyai empat abdi, yaitu Pawaka, Sutiarta, Kismara, dan Samira. Kemudian, datang seorang abdi mantri *pandhe* bernama Mardisara yang menawarkan besi bahan baku pembuatan keris. Besi tersebut dibawa oleh adik Mardisara yang bernama Sucipta. Sidalaku berdiskusi dengan Sucipta mengenai proses pembuatan keris. Sidalaku terpana dengan pemikiran Sucipta yang terlihat sudah mumpuni. Sucipta diminta Sidalaku untuk membantunya membuat keris. Sidalaku dan empat abdinya dibantu dengan Sucipta membuat keris dari awal hingga selesai.

2. Suntingan Teks

Suntingan teks pada naskah SDA didasarkan pada *wewaton aksara Jawa* dan diterbitkan dalam edisi diplomatik. Dari 10 lembar halaman perwakilan dari naskah yang diteliti, ditemukan 20 kesalahan penulisan yang tidak sesuai aturan pada bagian kritik teks. Kesalahan tersebut diantaranya berbentuk adisi dan substitusi. Adisi merupakan penambahan huruf pada kata, contoh yang ditemukan yaitu kata *sugih* yang ditulis *sugihgih*. Sedangkan substitusi yaitu penggantian huruf pada kata, contoh penulisan *dongeng* yang ditulis *dungeng*.

3. Ilmu Keris yang Terdapat pada Naskah SDA

Bagian ilmu keris yang terdapat pada naskah SDA yaitu bagian proses pembuatan keris. Sebelum keris dibuat pastinya akan memikirkan tujuan dan alat serta tempat. Sehingga dalam proses ini dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian persiapan bahan baku dan proses membuat keris. Hal tersebut didasarkan pada tata cara pembuatan keris pada buku *keris* yang ditulis oleh Sudrajat (2014).

a) Persiapan Bahan Baku

Bagian pertama adalah pada persiapan bahan baku. Menurut Sudrajat (2014: 82) bahan baku keris ada 3 yaitu besi, nikel, dan baja. Besi sebagai bahan baku keris sering dihasilkan dari lempeng dan batang besi olahan atau menggunakan besi bekas. Dulu, nikel dapat dihasilkan dari meteorit, sedangkan sekarang nikel didapatkan dari nikel bekas. Begitupun baja, dulu dapat dihasilkan dari proses wasuhan yang dilipat dan ditempa berulang-ulang, sedangkan sekarang didapatkan dari plat baja olahan pabrik.

Persiapan bahan baku pada SDA yaitu ketika tokoh Mardisara menawarkan besi untuk pembuatan keris yang dilakukan Sidalaku. Mardisara mendapatkan besi tersebut diantaranya dari bekas rel kereta, bekas senjata Minangkabau, dan lainnya. Selain itu, Sidalaku sudah mempunyai bahan pamor. Dalam naskah fiktif ini, Sidalaku mendapat pamor Prambanan langsung dari Sultan. Pada nyatanya, pamor Prambanan adalah meteor yang jatuh di daerah Prambanan. Bongkahan meteor tersebut dibawa ke keraton. Pada bagian ini bahan baku sudah didapatkan.

b) Tata Cara Pembuatan Keris

Bagian kedua adalah proses tata cara membuat keris. Pada bagian ini dibagi menjadi beberapa bagian lagi yaitu persiapan, penempaan dasar, dan pekerjaan rekayasa. Setelah bahan baku sudah ada, dilakukannya beberapa tahap proses pembuatan keris.

1) Persiapan

Bagian persiapan yaitu persiapan gagasan, teknis, dan spiritual seremonial. Berdasarkan naskah SDA pada bagian persiapan gagasan yaitu ketika Sidalaku mimpi dan mencocokkan gagasan dengan Mardisara. Sidalaku mimpi bahwa ia didatangi oleh seorang laki-laki yang diiringi oleh limabelas perempuan. Mardisara menyikapinya untuk mencocokkan hal tersebut dengan pekerjaan pembuatan keris yang akan dilakukannya.

Setelah itu, mereka berdiskusi untuk memilih *dhapur* yang cocok sesuai keinginan dan tujuan. Mardisara menyebutkan beberapa pilihan *dhapur* untuk Sidalaku. Namun, Sidalaku memiliki pendapat sendiri dengan pilihan membuat *dhapur Jalak Sangupati*. Pada bagian bagian teknis ditunjukkan ketika Sucipta dan Sidalaku menentukan hari untuk *panggih*. *Panggih* yaitu dipertemukannya tiga bahan utama yaitu besi, baja, dan pamor. Selain itu, disediakan sajen seperti orang menikah. Diibaratkan

pertemuan tiga bahan itu seperti mempertemukan sepasang calon pengantin.

Kemudian, mereka juga berdiskusi menentukan banyak sedikitnya jumlah bahan baku yang diperlukan. Bagian ini, Sucipta menawarkan pendapatnya untuk Sidalaku. Sucipta sangat menguasai proses pembuatan keris karena dirinya sudah terbiasa dari kecil untuk mempelajarinya menggingat ia adalah seorang abdi dalem mantri *panthe*. Sucipta mengira-ngira bahan serta cara pembuatan dengan berdiskusi dengan Sidalaku supaya bisa menyelaraskan sesuai keinginan Sidalaku.

Selain itu, Sidalaku juga mengutus abdinya untuk mempersiapkan alat dan tempat yang diperlukan. Para abdi Sidalaku disuruh untuk membersihkan *besalen*. *Besalen* yaitu tempat penempaan keris. Tidak lupa serta mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Dalam naskah SDA peralatan yang digunakan tidak disebutkan. Berdasarkan tulisan Sudrajat (2014: 83) alat-alat yang digunakan untuk menempa diantaranya yaitu, palu panuding, palu panimbal, sapit, paron, dan paju.

2) Penempaan Dasar

Bagian penempaan dasar merupakan pekerjaan *panthe* mempersiapkan besi bahan dan dengan tujuan menghasilkan besi murni yang disebut *wesi wasuhan*. Dalam naskah SDA masuk wesi dilakukan oleh Sucipta dan Sidalaku yang dibantu oleh para abdi Sidalaku.

3) Pekerjaan Rekayasa

Bagian pekerjaan rekayasa merupakan kelanjutan dari penempaan dasar. Pada pekerjaan ini diutamakan membuat pola pamor dan bentuk bilah. Berdasarkan naskah SDA, setelah besi bersih atau mendapatkan *wesi wasuhan* dilakukan penempaan pola pamor. Setelah besi bersih kemudian diteuk sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah *kodhokan*. Pada proses penempaan pola pamor dapat dihasilkan sebuah *kodhokan*.

Setelah itu, dilakukan proses *manggihake* yaitu proses seremonial yang dilakukan dengan sesajen. Dalam hal ini, seremonial berupa *panggih* dirasa cukup berbeda dari urutan proses cara pembuatan keris yang ada pada era sekarang. Hal tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi era tersebut. Pada proses *panggih* memiliki filosofi bertemunya ketiga unsur menjadi satu. Setelah proses *panggih*, dilakukan proses membentuk bilah. Pada proses ini dilakukan oleh Sucipta yang dibantu oleh abdi Sidalaku. Pada proses membentuk wilah terdapat beberapa tahap

diantaranya, *miyak pesi*, *mepeh*, *nyilakake waja*, *ngleseh*, *natah ricikan*, dan *membuat gonja*. Pada tahap tersebut tidak dijelaskan secara rinci bagaimana cara pengerjaannya.

4. Aktualisasi Nilai Keris pada Masyarakat

Aktualisasi memiliki kata dasar aktual yang dapat diartikan sebagai keadaan yang sesuai kenyataannya atau hal tertentu yang baru saja terjadi. Sedangkan nilai dapat diartikan sebagai suatu hal yang penting dan berguna bagi manusia. Sesuai hasil skripsi Astuti (2013) pada bagian ini akan menjelaskan tentang pergeseran makna dan fungsi keris bagi masyarakat era sekarang. Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan seorang *mranggi* yaitu pembuat wadah keris yang bernama Yoyok Soexmantlyono.

a) Pergeseran Makna Keris pada Masyarakat

Pergeseran makna keris pada masyarakat dapat dibagi menjadi tiga, yaitu berdasarkan tata cara pembuatan, jenis keris, dan cara merawatnya. Berdasarkan hasil wawancara, pada bagian tata cara pembuatan, narasumber tidak bisa memberikan keterangan yang diminta karena beliau bukan seorang *pandhe* tapi *mranggi*. Dalam hal ini tentu saja tidak bisa dipaksakan untuk keterangan tersebut.

Kemudian pada bagian pergeseran jenis keris didasarkan pada jumlah *luk* dan jenis pamor. Berdasarkan hasil penelitian Astuti (2013) *luk* keris hanya dibatasi sampai 13. Namun, menurut narasumber pada era sekarang *luk* atau jumlah lekukan keris bisa melebihi dari angka tiga belas. Bahkan *luk* ganjil bisa mencapai tiga puluh satu *luk*.

Pada bagian cara merumut keris berdasarkan hasil penelitian skripsi Astuti (2013) perbedaan tersebut pada era sekarang dinilai lebih menggunakan bahan kimia. Hal tersebut disanggah oleh narasumber, menurutnya yang dimaksud kimia itu adalah warangan yang pada era sekarang disebut arsenik. Padahal keduanya sama saja. Selain bahan tersebut, cara merawat keris tetap menggunakan air perasan jeruk nipis. Selain itu, narasumber juga menggunakan tambahan sabun colek untuk membantu membersihkan kotoran.

b) Pergeseran Fungsi Keris pada Masyarakat

Pada bagian pergeseran fungsi keris dapat dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu, keris sebagai senjata, keris sebagai keris sebagai benda pusaka, keris sebagai identitas pribadi, keris sebagai

lambang status sosial, keris sebagai perlengkapan busana, keris sebagai barang seni, dan keris sebagai barang koleksi. Berdasarkan hasil penelitian Astuti (2013) terdapat pergeseran fungsi keris pada era sekarang. hal-hal tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Keris sebagai senjata

Pada zaman dahulu fungsi keris dapat digunakan sebagai senjata yang digunakan ketika keadaan terdesak maupun peperangan. Namun, pada era sekarang hal tersebut tidak bisa digunakan lagi. Memang benar, keris masih bisa digunakan untuk senjata tusuk menusuk. Hal tersebut dapat dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing yang mana harus tahu kegunaan sesungguhnya barang senjata tersebut. Sehingga adanya kebijaksanaan dalam penggunaannya.

2) Keris sebagai Benda Pusaka

Pada era dulu keris dihargai karena daya kekuatan magis. Hal tersebut berbeda dengan era sekarang yang mana keris lebih dihargai sebagai benda turun-temurun. Pada era sekarang juga masih ada yang menggunakan keris sebagai benda yang dipuja-puja dan menjadikannya sarana bertindak buruk. Selain itu, pada waktu tertentu dilakukan *njamasi* atau mencuci keris. Namun, hal tersebut kadang kala berlebihan. Sehingga, membuat acara *njamasi* itu terlihat kurang patut.

3) Keris sebagai Identitas Pribadi

Ada pandangan pada era dulu yang menyatakan bahwa seorang laki-laki belum lengkap jika belum memiliki lima hal, yaitu *wisma*, *curiga*, *kukila*, *wanita*, dan *turangga*. *Curiga* atau keris termasuk yang disebutkan menjadikan keris sebagai benda yang wajib dimiliki seorang laki-laki. Namun, pada era sekarang hal tersebut kurang relevan. Sehingga pandangan tersebut sudah memudar dan bahkan tidak berlaku lagi.

4) Keris sebagai Lambang Status Sosial

Keris bisa menjadi lambang status sosial dilihat dari perhiasan pada sarung keris ataupun gagang. Pada era dulu keris yang berhias emas atau berlian bisa menunjukkan yang punya pastinya seseorang dengan status sosial tinggi. Namun, hal tersebut sepertinya masih ada fenomena seperti itu. Beberapa pejabat diperkirakan masih mempunyai keris yang seperti itu.

5) Keris sebagai Perlengkapan Busana

Sebagai kelengkapan busana, keris pada era dulu sering dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Namun, hal tersebut memiliki aturan atau pakem tersendiri. Berbeda dengan sekarang, menurut narasumber, keris masih digunakan pada kegiatan tertentu seperti kegiatan upacara di lingkungan kraton, upacara pernikahan, maupun seperti *niyaga* atau penabuh gamelan. Pada beberapa kegiatan tersebut, keris yang digunakan adalah keris yang tidak memiliki daya iyon.

6) Keris sebagai Barang Seni dan Koleksi

Pergeseran yang paling berbeda dari era dulu hingga era sekarang adalah bagian ini. Dulu, tidak ditemukan perihal jual beli keris sebagai barang koleksi. Namun, sekarang hal tersebut malah terjadi adanya. Keris dinilai sebagai barang yang memiliki nilai seni. Orang pada era sekarang banyak yang kepincut dengan barang kuno yang dinilai memiliki nilai seni. Hal tersebut menjadikan keris semakin diburu untuk dikoleksi. Menjadikan nilai keris sebagai benda yang memiliki keluhuran berganti menjadi benda bernilai ekonomi. Dari beberapa pengalaman narasumber, dapat dijumpai perbuatan penyelewengan perihal keris yaitu adanya keris palsu ataupun melakukan tindak penipuan.

PENUTUPAN

1. Simpulan

Simpulan penelitian terhadap SDA yaitu suntingan teks naskah SDA yang berupa transliterasi dan kritik teks. Pada suntingan teks diharap bisa menjadi penilaian terhadap penulisan teks naskah yang benar. Suntingan teks disajikan dengan metode naskah tunggal dan menggunakan edisi diplomatik.

Bagian ilmu keris yang terdapat pada naskah SDA terbagi menjadi dua bab utama, yaitu persiapan bahan baku dan tata cara pembuatan keris. Persiapan bahan baku merupakan bagian mengumpulkan atau menyediakan bahan baku utama keris yaitu besi dan pamor. Sedangkan, pada bagian tata cara keris dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, penempatan dasar, dan pekerjaan rekayasa.

Bagian tata cara membuat keris yang didasarkan pada naskah SDA dapat dihasilkan beberapa hal. Hal-hal tersebut diantaranya, menentukan *dhapur* yang cocok, menentukan hari untuk *panggih*, menentukan banyak sedikitnya bahan yang dibutuhkan, menyiapkan alat dan tempat. Selain itu, terdapat proses *masuk wesi*, penempatan pola pamor, *manggihake*, dan membuat *wilah*.

Bedasarkan hasil wawancara dengan Yoyok Soexmantyo sebagai mramangi, ditemukan beberapa pergeseran nilai keris pada masyarakat. Pada era sekarang, keris lebih dihargai sebagai benda turun-temurun dari leluhur yang memiliki nilai ekonomi. Sehingga banyak ditemukan tindakan sewenang-wenang karena pemahaman seperti itu.

2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian keempat tentang *Serat Dongeng Asmadaya*. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan kajian fokus yang berbeda. *Serat Dongeng Asmadaya* dan naskah-naskah lainnya merupakan peninggalan leluhur yang mengandung suatu ajaran dan pengetahuan pada jamannya yang berguna untuk kehidupan era sekarang. Maka dari itu, perlu adanya usaha untuk mempelajari. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan pendidikan dari naskah Jawa sebagai media pembelajaran dan melakukan penelitian untuk mengangkat dan membahas isi dalam suatu naskah lama.

Aktualisasi nilai keris pada masyarakat dapat ditemukan beberapa pergeseran nilai keris pada era sekarang. Pada era sekarang keris lebih dihargai sebagai benda turun temurun dari leluhur yang memiliki nilai ekonomi. Sehingga banyak ditemukan tindak sewenang dikarenakan pemahaman yang seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Murni. 2013. Skripsi: *Pergeseran Makna dan Fungsi Keris Bagi Masyarakat Jawa*. Universitas Sanata Dharma
- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamaris, Edwar. 1997. *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi, Bahasa dan Sastra*. Jakarta: CV Manasco
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Kembudpar. Wijayanto, Waluyo (ed). 2011. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional

- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Bausastra Jawa*. Batavia
- Purnomo, Bambang. 2014. *Kesastraan Jawa Pesisiran*. Surabaya: Bintang
- _____. 2016. *Filologi dan Studi Sastra Lama*. Surabaya: Bintang
- Subandiyah. Heny. 2007. *Filologi dan Metode Penelitiannya*. Surabaya: Unesa University Press
- Sudrajat, Unggul & Wibowo, Dony Satryo. 2014. *Keris*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Supardjo & John Paterson. 2007. *Katalog Naskah-naskah Jawa Jilid I*. Surakarta: Yayasan Sastra Lestari
- Sutrisno, Slamet, dkk. 2011. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Perpustakaan Nasional
- Suyami. 1996. *Pengembangan Model kajian Naskah-naskah Jawa*. Makalah Sastra Jawa Timur
- Soexmantlyono, Yoyok. wawancara pribadi, 7 November 2021

